

PENINGKATAN KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIKA DAN MINAT BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMP MUHAMMADIYAH KUPANG DENGAN MODEL PMRI

Sopia Maanana¹⁾, Uke Ralmugiz²⁾, Agustin Fatmawati³⁾

¹²³⁾Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Kupang, Kupang-Nusa Tenggara Timur

*opymaanana741@gmail.com

Abstract

This study aims to find out whether the application of the PMRI learning model can improve the ability of mathematical connections and mathematics learning interest in SMP Muhammadiyah Kupang students. The research used was Classroom Action Research (CAR) with the PMRI learning model. The subjects and objects in this study were 24 students in class VIIA Muhammadiyah SMP Muhammadiyah Kupang. Data collection techniques and instruments used by researchers are the final test questions to find out the ability of mathematical connections and questionnaire sheets to determine student learning interest. The data analysis technique conducted in this study is to draw conclusions from the data obtained, namely the results of the interview, the results of student evaluation and the questionnaire of mathematics learning interest. The results of research conducted in two cycles showed an increase in the ability of students' connections and learning interest through the PMRI approach. Mathematical connection capability test results increased with initial data with an average of 46.17 to 69.62 in cycle 1 then in cycle 2 to 77.29. And mathematics learning interest from the initial condition 41.66% to 70.83% in cycle 1 then in cycle 2 to 87.5%

Keywords: *Connection capabilities, interests, PMRI models.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran PMRI dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematika dan minat belajar matematika siswa SMP Muhammadiyah Kupang. Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model pembelajaran PMRI. Subjek dan objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIA SMP Muhammadiyah Kupang yang berjumlah 24 siswa. Teknik dan Instrumen pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu soal tes akhir untuk mengetahui kemampuan koneksi matematika dan lembar angket untuk mengetahui minat belajar siswa. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk menarik kesimpulan data yang diperoleh yaitu hasil wawancara, hasil evaluasi siswa dan angket minat belajar matematika. Hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan koneksi dan minat belajar siswa melalui pendekatan PMRI. Hasil tes kemampuan koneksi matematika meningkat dengan data awal dengan rata-rata 46,17 menjadi 69,62 pada siklus 1 kemudian pada siklus 2 menjadi 77,29. Dan minat belajar matematika dari kondisi awal 41,66% menjadi 70,83% pada siklus 1 kemudian pada siklus 2 menjadi 87,5%.

Kata Kunci : Kemampuan Koneksi, Minat, Model PMRI

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam setiap tingkatan pendidikan mulai dari jenjang SD sampai perguruan tinggi. Namun demikian,

matematika dianggap sulit dan tidak mudah dipahami oleh sebagian besar Siswa karena terdapat banyak hal yang dipelajari mulai dari menghafal rumus hingga mengartikan simbol-simbol matematika. Dalam mengatasi masalah tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran di kelas untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa (Abuddin, 2014).

Pembelajaran matematika diarahkan agar peserta didik atau siswa mampu berpikir rasional dan kreatif, mampu berkomunikasi dan bekerjasama, jujur, konsisten, dan tangguh menghadapi masalah serta mampu mengubah masalah menjadi peluang. Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika (Susanto, 2013). Oleh karena itu, ada berbagai macam strategi, metode dan pendekatan pembelajaran matematika untuk mempermudah proses pembelajaran dalam penyampaian materi kepada siswa.

Dalam pembelajaran matematika sering kali siswa menghadapi kesulitan untuk menyelesaikan soal yang rumit. Hal ini disebabkan karena kemampuan koneksi matematika siswa dan minat belajar matematika siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran matematika masih rendah. Oleh karena itu, dalam menyikapi rendahnya kemampuan koneksi matematis siswa, salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melalui penerapan suatu model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Siswa diharapkan mampu memahami keterhubungan antar ide dan gagasan matematis. Melalui pembelajaran tersebut wawasan siswa akan menjadi lebih luas dan terbuka dalam memandang suatu topik.

Model pembelajaran PMRI adalah suatu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah realistik sebagai awal dari pembelajaran matematika agar siswa terampil dalam memecahkan masalah sehingga mereka memperoleh pengetahuan dan konsep-konsep yang esensial dari materi pembelajaran dan Model PMRI lebih memusatkan kegiatan pembelajaran pada siswa dan lingkungan sehingga siswa lebih aktif mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang mereka peroleh (Dina Besti, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat (Kusumah, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Tes Koneksi Matematika

Pengukuran kemampuan koneksi matematika siswa pada siklus 1 diukur dengan menggunakan soal tes koneksi matematika yang berbentuk soal uraian yang berjumlah 6 butir. Nilai rata-rata kelas yang ingin dicapai adalah 70 dengan nilai KKM 70. Indikator

keberhasilan pada kemampuan koneksi matematika yaitu presentase siswa yang mencapai KKM.

Tabel 1. Analisis Data Peningkatan Kemampuan Koneksi Siklus I

Data	Nilai rata-rata	Target	Jumlah siswa yang memenuhi KKM
Data awal	46,17		41,66%
Siklus I	69,62	70	75%

Pengukuran kemampuan koneksi matematika pada siklus II diukur dengan menggunakan soal tes koneksi matematika yang berbentuk soal uraian yang berjumlah 6 butir soal. Nilai rata-rata kelas yang ingin dicapai atau yang ditargetkan adalah 70 dengan nilai KKM 70. Indikator keberhasilan pada kemampuan koneksi yaitu presentase siswa yang mencapai nilai KKM.

Tabel 2. Analisis Data Peningkatan Kemampuan Koneksi Siklus II

Data	Nilai rata-rata	Target	Jumlah siswa yang memenuhi KKM
Data awal	46,17		41,66%
Siklus I	69,62	70	75%
Siklus II	77,29	70	91,6%

2. Hasil Angket Minat Belajar

Tabel 3. Hasil Pengukuran Minat Siklus I

Perubah	Indikator	Kondisi awal	Target	Capaian
Minat	Presentase jumlah siswa yang tergolong sedang	41,66%	80%	70,83%

Hasil data angket minat belajar siswa diperoleh dari angket yang di bagikan kepada setiap siswa diakhir siklus I. Lembar angket disusun berdasarkan indikator-indikator yang menunjukkan minat seseorang. Pengukuran kriteria minat membutuhkan dasar yang tepat sehingga dapat digunakan sebagai patokan untuk menentukan siswa. Adapun kriteria penskoran menggunakan penskoran PAP yang telah disajikan pada analisis minat siswa. Berikut adalah perhitungan dalam memperoleh skor minat siswa pada siklus I. Pada siklus ini, peneliti menggunakan angket untuk mengetahui adanya peningkatan minat siswa setelah diawal telah membagikan angket untuk mendapat kondisi awal siswa. Angket ini diberikan pada akhir siklus I yaitu pada pertemuan ketiga.

Pada siklus ini, peneliti kembali menggunakan angket minat belajar untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa pada siklus II. Angket yang digunakan sama seperti yang digunakan untuk mengetahuikondisi awal dan pada siklus 1.

Tabel 4. Hasil Pengukuran Minat Siklus II

Perubah	Indikator	Kondisi awal	Target	Capaian
Minat	Presentase jumlah siswa yang tergolong sedang	41,66%	85%	87,5%

Dari tabel 4 dapat dilihat ada peningkatan minat belajar matematika dengan capaian 87,5% pada siklus II dari kondisi awal sebesar 41,66% dan siklus I sebesar 70,83%.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini di laksanakan dalam dua siklus. Pembelajaran dalam kedua siklus ini mengambil standar kompetensi 3.1 menganalisis berbagai macam bangun datar segi empat (persegi panjang, persegi, belah ketupat, jajargenjang, trapesium dan layang-layang). Peneliti memilih KD tersebut berdasarkan pada hasil pengamatan, kemampuan koneksi yang rendah dalam menganalisis macam-macam segi empat. Disamping itu juga peneliti mengamati permasalahan pada tingkat keminatan siswa terhadap pelajaran matematika juga rendah. Kurangnya minat siswa dalam belajar tersebut diperkirakan menjadi permasalahan rendahnya kemampuan koneksi matematika. Oleh karena itu, selain melakukan penelitian terhadap kemampuan koneksi matematika, peneliti juga melakukan peneliti juga melakuka penelitian terhadap minat belajar siswa.

Pada 2 siklus penelitian ini, peneliti telah melakukan perencanaan pelaksanaan tindakan dengan membuat silabus, RPP, LKS, menyiapkan media pembelajaran, membuat lembar angket, yang digunakan untuk mengukur minat belajar siswa serta soal tes di setiap akhir siklus. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam permasalahan ini adalah pendekatan pendidikan matematika realistik Indonesia (PMRI) yang berdasarkan teori-teori dan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan PMRI dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematika dan minat belajar siswa. Seperti yang telah dibahas oleh peneliti sebelumnya, pendekatan PMRI memiliki 5 karakteristik yang juga akan diterapkan oleh peneliti ketika mengadakan penelitian ini antara lain: menggunakan konteks, model, kontribusi siswa, format interaktif dan keterkaitan.

1) Penerapan PMRI

1. Siklus 1

Pada pertemuan pertama siklus 1, peneliti mengajarkan siswa menganalisis macam-macam bangun segi empat. Siswa diajak untuk dapat menemukan rumus keliling dan luas segi empat dengan mengidentifikasi sifat-sifatnya terlebih dahulu. Pada pertemuan pertama ini media telah disediakan oleh peneliti berupa powerpoint yang berisi materi ajar serta contoh gambar bentuk segi empat. Sebelum masuk masuk pada kegiatan selanjutnya, peneliti mengajak siswa tepuk semangat, hal ini dilakukan untuk membangkitkan semangat siswa. Setelah itu, melakukan apersepsi dengan menggali pengetahuan siswa tentang segi empat (persegi dan persegi panjang) yang ada ada dalam kehidupan sehari-hari. Adapun proses pembelajaran dilakukan secara tanya jawab antara siswa dengan peneliti, agar siswa menjadi lebih interaktif. Peneliti memberikan lembar LKS untuk mengerjakan soal. Siswa yang maju untuk menuliskan hasil jawaban pada papan tulis dan mampu menyampaikan hasil jawaban dengan baik. Namun, ada beberapa kekeliruan dan langsung dilakukan pbenaranserta perbaikan dari peneliti selaku guru. Penelitian di pertemuan pertama ini diakhiri dengan merefleksikan pembelajaran dengan membuat catatan untuk siswa belajar di rumah. Tidak lupa, peneliti menginformasikan kepada siswa materi berikutnya pada pertemuan kedua.

Pada pertemuan pada siklus 1 ini, 5 karakteristik PMRI terdapat pada beberapa kegiatan. Karakteristik pertama, yaitu penggunaan konteks tertuang pada kegiatan ketika siswa diajak untuk melihat benda dalam kehidupan sehari-hari untuk menemukan atau

dapat menyebutkan benda-benda dalam kehidupan sehari-hari yang berbentuk segi empat. Peneliti menggunakan konteks dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun pengetahuan dasar dari siswa untuk dapat masuk pada tahap yang selanjutnya. Karakteristik yang kedua yaitu penggunaan model. Penggunaan model yang dimaksudkan adalah berupa media yang bertujuan untuk membantu siswa memperkuat pengetahuan matematika mereka. Karakteristik yang kedua ini dilakukan peneliti pada kegiatan ketika siswa diberikan gambar dari powerpoint yang berbentuk segi empat yang telah disiapkan oleh peneliti. Media ini bertujuan agar siswa dapat mengamati sifat-sifat dari bangun segi empat. Karakteristik yang ketiga adalah pemanfaatan kontaksi siswa yang terdapat pada kegiatan ketika tanya jawab antara peneliti dan siswa dalam menemukan rumus keliling dan luas segi empat serta menyelesaikan permasalahannya. Karakteristik yang keempat yaitu interaktivitas, karakteristik ini terdapat pada interaksi siswa atau kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan pemahaman mereka. Interaktivitas ini ditemukan ketika siswa melakukan kegiatan tanya jawab dalam pembelajaran. Selain itu, karakteristik ini terlihat ketika siswa diminta untuk menuliskan jawaban di papan tulis dan menyampaikan prosedur kerjanya sesuai dengan yang mereka pahami. Karakteristik yang terakhir adalah keterkaitan. Karakteristik ini terlihat pada kegiatan siswa melakukan kegiatan akhir yaitu menyimpulkan yang telah dipelajari bersama dengan peneliti. Pada siklus 1 pertemuan pertama ini telah melibatkan seluruh karakteristik PMRI.

Pada pertemuan kedua pada siklus 1, peneliti akan lebih berfokus pada penyelesaian masalah terkait keliling dan luas jajargenjang dan belah ketupat dengan menggunakan media powerpoint. Namun sebelum mulai menghitung keliling dan luas pada jajargenjang dan belah ketupat, kembali peneliti sebagai guru menguatkan pemahaman siswa mengenai rumus keliling dan luas bangun datar segi empat dari jajargenjang dan belah ketupat agar siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Peneliti mengamati siswa menunjukkan perasaan senang ketika mencoba menyelesaikan masalah tersebut. Seperti pada pertemuan 1, peneliti menerapkan 5 karakteristik PMRI.

Karakteristik pertama, yaitu penggunaan konteks tertuang pada kegiatan ketika siswa diajak menghitung keliling dan luas dari gambar bentuk jajargenjang dan belah ketupat. Karakteristik kedua yaitu penggunaan model. Karakteristik ini terlihat pada kegiatan siswa menggunakan media buku dan pena dalam menghitung keliling dan luas bangun datar segi empat dari jajargenjang dan belah ketupat. Karakteristik ketiga adalah menggunakan kontribusi siswa. Siswa mampu secara terampil menggunakan media yang diberikan oleh guru dalam memecahkan masalah. Karakteristik keempat yaitu interaktifitas. Karakteristik ini terlihat saat siswa mempresentasikan hasil jawaban di papan tulis. Karakteristik yang terakhir adalah keterkaitan. Karakteristik ini terlihat pada kegiatan siswa. Siswa melakukan kegiatan akhir yaitu menyimpulkan yang telah dipelajari bersama dengan guru. Mengaitkan pemahaman yang diterima antara siswa satu dengan siswa yang lain. Pada siklus 1 pertemuan yang kedua ini telah melibatkan seluruh karakteristik PMRI.

Pada pertemuan ketiga pada siklus 1, peneliti akan lebih berfokus pada penyelesaian masalah terkait keliling dan luas trapesium dan layang-layang dengan menggunakan media powerpoint. Namun sebelum mulai menghitung keliling dan luas pada trapezium dan layang-layang, kembali peneliti sebagai guru menguatkan pemahaman siswa mengenai rumus keliling dan luas bangun datar segi empat dari jajargenjang dan belah ketupat agar

siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Peneliti mengamati siswa menunjukkan perasaan senang ketika mencoba menyelesaikan masalah tersebut. Seperti pada pertemuan 1, peneliti menerapkan 5 karakteristik PMRI.

Karakteristik pertama, yaitu penggunaan konteks tertuang pada kegiatan ketika siswa diajak menghitung keliling dan luas dari gambar bentuk trapesium dan layang-layang. Karakteristik kedua yaitu penggunaan model. Karakteristik ini terlihat pada kegiatan siswa menggunakan media buku dan pena dalam menghitung keliling dan luas bangun datar segi empat dari jajargenjang dan belahketupat. Karakteristik ketiga adalah menggunakan kontribusi siswa. Siswa mampu secara terampil menggunakan media yang diberikan oleh guru dalam memecahkan masalah. Karakteristik keempat yaitu interaktifitas. Karakteristik ini terlihat saat siswa mempresentasikan hasil jawaban di papan tulis. Karakteristik yang terakhir adalah keterkaitan. Karakteristik ini terlihat pada kegiatan siswa. Siswa melakukan kegiatan akhir yaitu menyimpulkan yang telah dipelajari bersama dengan guru. Mengaitkan pemahaman yang diterima antara siswa satu dengan siswa yang lain. Pada siklus 1 pertemuan yang ketiga ini telah melibatkan seluruh karakteristik PMRI.

2. Siklus II

Pada siklus II ini peneliti melaksanakan pembelajaran dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama di siklus II, peneliti mengajarkan siswa mengenai bangun datar segi empat dari persegi panjang, persegi dan belah ketupat. Siswa diajak untuk dapat menemukan rumus keliling dan luas bangun datar dari persegi panjang, persegi dan belah ketupat dengan mengidentifikasi sifat-sifatnya terlebih dahulu. Pada pertemuan ini, media telah disediakan oleh peneliti berupa gambar pada layar proyektor. Sebelum masuk pada kegiatan selanjutnya, peneliti mengajak siswa untuk tepuk semangat. Hal ini untuk membangkitkan semangat siswa, setelah itu melakukan apersepsi dengan menggali pengetahuan siswa mengenai bangun datar persegi panjang, persegi dan belah ketupat yang ada di lingkungan sekitar. Adapun proses tanya jawab antara peneliti dan siswa hasil ini dilakuksn agar siswa menjadi interaktif. Peneliti memberikan lembar kerja siswa. Siswa diminta melakukan presentasi dan menuliskan jawaban di papan tulis sesuai hasil kerjanya, siswa yang maju untuk mempresentasikan mampu menyampaikan hasil jawaban dengan baik. Namun, ada beberapa kekeliruan dan langsung dilakukan pbenaran serta perbaikan dari peneliti selaku guru. Peneliti di pertemuan pertama ini diakhiri dengan memberikan soal latihan kepada siswa untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi yang telah disampaikan. Tidak lupa, peneliti menyampaikan materi selanjutnya untuk dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan pertama pada siklus II ini, 5 karakteristik PMRI terdapat pada beberapa kegiatan. Karakteristik pertama, yaitu penggunaan konteks tertuang pada kegiatan ketika siswa diajak untuk mengamati gambar pada layar proyektor dan menyebutkan bangun datar tersebut dan peneliti meminta siswa untuk menyebutkan benda-benda yang berbentuk bangun datar jajargenjang, trapezium dan layang-layang dalam lingkungan sekitar. Peneliti menggunakan konteks lingkungan sekitar untuk dapat membangun pengetahuan dasar dari siswa dapat masuk pada tahap selanjutnya. Karakteristik yang kedua yaitu penggunaan model. Penggunaan model yang dimaksudkan adalah berupa media yang bertujuan untuuk

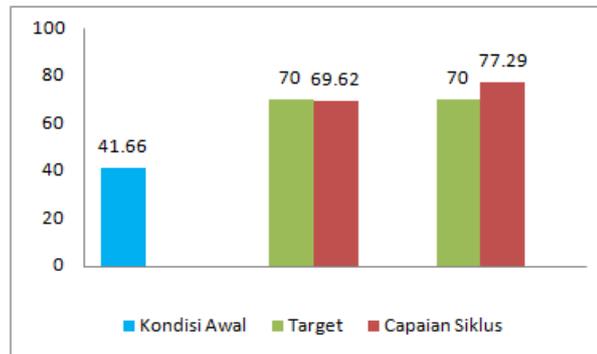
membantu siswa memperkuat pengetahuan matematika siswa. Karakteristik PMRI yang ketiga adalah pemanfaatan hasil konstruksi siswa yang terdapat pada hasil kerja siswa.

Karakteristik yang keempat yaitu interaktifitas. Karakteristik ini terdapat pada intraksi siswa atau kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan pemahaman siswa. Interaktifitas ini ditemukan ketika siswa melakukan kegiatan tanya jawab. Selain itu, karakteristik ini terlihat ketika siswa diminta untuk melakukan presentasi hasil kerjanya di depan kelas sesuai dengan yang siswa pahami. Karakteristik yang terakhir adalah keterkaitan. Karakteristik ini terlihat pada kegiatan siswa melakukan kegiatan akhir yaitu menyimpulkan yang telah dipelajari bersama dengan peneliti. Pada siklus II pertemuan pertama ini telah melibatkan seluruh karakteristik PMRI.

Pada pertemuan kedua pada siklus II peneliti lebih berfokus pada penyelesaian masalah perhitungan keliling dan luas bangun datar segi empat dari jajargenjang, trapesium dan layang-layang dengan menggunakan media power point. Namun sebelum memulai menghitung, kembali peneliti selaku guru menguatkan pemahaman siswa mengenai rumus keliling dan luas dari bangun datar segi empat tersebut agar mampu menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Hal ini dilakukan dengan menuliskan contoh soal serta cara penyelesaian. Siswa dan peneliti melakukan tanya jawab untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut seperti pada pertemuan pertama, peneliti menerapkan 5 karakteristik PMRI. Karakteristik pertama yaitu penggunaan konteks tertuang pada kegiatan ketika siswa diajak untuk menghitung keliling dan luas bangun datar yang di tampilkan pada layar proyektor. Karakteristik kedua yaitu, penggunaan model. Karakteristik ini terlihat pada kegiatan siswa menggunakan media gambar dalam menghitung keliling dan luas segi empat. Karakteristik ketiga adalah menggunakan kontribusi siswa. Siswa mampu secara terampil menggunakan media yang diberikan oleh peneliti dalam memecahkan masalah. Karakteristik keempat yaitu interaktifitas. Karakteristik ini terlihat saat siswa mempresentasikan hasil kerja di papan tulis. Karakteristik terakhir adalah keterkaitan. Keterkaitan bukan hanya mengenai penyamaan pemahaman antara satu sama lain, melainkan membangun pemahaman siswa secara bersamaan dari beberapa materi terkait seperti perhitungan keliling dan luas segi empat.

2) Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematika

Berdasarkan data yang di dapat oleh peneliti selama melakukan penelitian, menunjukkan bahwa kemampuan koneksi matematika mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya minat di setiap siklusnya. Siswa mampu meningkatkan kemampuan koneksi matematika dari kondisi awal siswa hanya 41,66% mencapai target di atas KKM menjadi 69,25% di akhir siklus I. Kemudian peningkatan ini berlanjut pada siklus II, menjadi 91,6% siswa yang mencapai nilai di atas KKM. Data pada tabel tersebut disajikan dalam bentuk grafik, hasil peningkatan dari penelitian dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

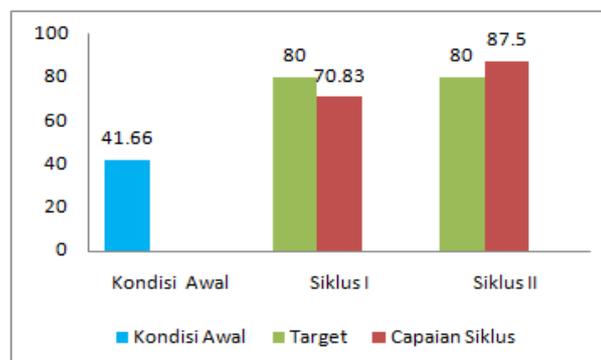


Gambar 1. Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematika

Berdasarkan data yang di dapat oleh peneliti selama melakukan penelitian, menunjukkan bahwa kemampuan koneksi matematika mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya minat di setiap siklusnya. Siswa mampu meningkatkan kemampuan koneksi matematika dari kondisi awal siswa hanya 41,66% mencapai target di atas KKM menjadi 69,25% di akhir siklus I. Kemudian peningkatan ini berlanjut pada siklus II, menjadi 91,6% siswa yang mencapai nilai di atas KKM. Apabila data pada tabel tersebut disajikan dalam bentuk grafik, hasil peningkatan dari penelitian dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

3) Peningkatan Minat Belajar Siswa

Berdasarkan data yang di dapat oleh peneliti selama melakukan penelitian, menunjukkan bahwa minat belajar siswa mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Presentase minat siswa pada kondisi awal berada pada angka 12,19% mampu di tingkatkan oleh peneliti pada siklus I menjadi 63,4%. Oleh karena targetnya yang di tetapkan oleh peneliti belum tercapai, maka peneliti melakukan siklus II untuk meningkatkan minat siswa, dan hasilnya presentase minat siswa meningkat menjadi 87.04%. Apabila data pada tabel tersebut disajikan dalam bentuk grafik, hasil peningkatan dari penelitian dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Peningkatan Minat Belajar Siswa

SIMPULAN

Penggunaan pendekatan PMRI dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematika dan minat belajar matematika siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Kupang. Kemampuan koneksi matematika dan minat belajar matematika dikatakan meningkat karena hasil yang diperoleh telah mencapai indikator keberhasilan. Hal ini dapat dilihat dari data pada kondisi

awal tes koneksi matematika yang hanya terdapat 10 siswa (41,66%) dari 24 siswa yang memenuhi nilai KKM, meningkat pada siklus I menjadi 18 siswa (75%), kemudian pada siklus II menjadi 22 siswa (91,6%). Dengan demikian, dapat dilihat bahwa kemampuan koneksi siswa dengan pendekatan PMRI meningkat dari kondisi awal 41,66% menjadi 75% pada siklus I dan dari siklus I menjadi 91,6% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin, Nata, 2014, Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.

Besti Dina, 2017, Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Ditinjau Dari Jenis Kelamin Siswa Mts Muhammadiyah Suka Rame Bandar Lampung.

Kusumaningrum, Dwi sulistya, 2016, Peningkatan Memampuan Penalaran Dan Kemandirian Belajar Matematik Melalui Pendidikan Patematika realistik Indonesia (PMRI).

Susanto, Ahmad, 2013, Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. PrenadamediaGroup. Jakarta.